

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”*

BUKU 4

SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)**

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

vi + 294 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra**
Penyunting : Nurhadi
Wiyatmi
Sugi Iswalono
Maman Suryaman
Yeni Artanti
Cetakan Pertama : November 2012
Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena prosiding Konferensi Internasional HISKI XXII ini akhirnya dapat kami selesaikan sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia, khususnya bagi para peserta konferensi ini. Tema utama konferensi kali ini yaitu "*The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*" sebuah usaha mempertinggi nilai kemanusiaan dan identitas nasional melalui peran sastra. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu kajian yang relatif cair karena apa yang ditampilkan dalam konferensi ini tidak hanya difokuskan pada kajian tentang tema tersebut, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang seringkali mengkaji sesuatu yang lebih luas dari sekedar nilai kemanusiaan ataupun identitas nasional. Meski demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kajian yang berkaitan dengan sastra ataupun karya sastra sebagai bidang kajian yang digeluti oleh sejumlah pemerhati yang terkait dengan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia).

Dalam konferensi kali ini, tema utama tersebut dipilah menjadi lima subtema yang terdiri atas: (1) "Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa", (2) "Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat", (3) "Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter", (4) "Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra", dan (5) "Sastra, Kultur, dan Subkultur". Kelima subtema tersebut kemudian dijadikan sebagai prosiding. Subtema keempat karena terlalu tebal kemudian dipecah menjadi dua prosiding sehingga semua berjumlah enam buah prosiding.

Pemilahan dan pengelompokan masing-masing makalah ke dalam lima subtema tersebut bukanlah perkara yang mudah mengingat seringkali sebuah makalah menyinggung sejumlah aspek sub-subtema secara bersamaan. Dengan demikian, seringkali ada sejumlah pengelompokan yang terasa tumpang tindih atau ada ketidaktepatan penempatannya. Awalnya, abstrak yang diterima panitia untuk dipresentasikan dalam konferensi ini sebanyak 180-an. Dalam perkembangannya hanya sekitar 150-an artikel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan prosiding.

Prosiding yang berjudul *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa* ini merupakan satu dari serangkaian enam prosiding yang kami bukukan. Judul prosiding ini merupakan judul pertama dari judul-judul lainnya yang secara lengkap meliputi: (1) *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa*, (2) *Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat*, (3) *Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter*, (4) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 1]*, (5) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 2]*, dan (6) *Sastra, Kultur, dan Subkultur*. Penyusunan prosiding kali ini yang dipecah menjadi 6 buku tersebut dilandaskan pada alasan teknis belaka, yakni guna menghindari kesan buku tebal sekiranya makalah-makalah ini dijilid dalam satu buku. Selain mudah dibawa, buku-buku prosiding ini diharapkan lebih nyaman untuk dibaca.

Sebenarnya makalah-makalah yang terdapat dalam prosiding ini belumlah diedit secara menyeluruh. Panitia, khususnya seksi makalah, mengalami keterbatasan guna melakukan penyuntingan terhadap 150-an artikel dalam waktu yang relatif mendesak. Pada waktu mendatang hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk revisi atas kekurangan tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding-

prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai sastra secara umum. Konferensi internasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, sebagai wahana pertemuan pemerhati sastra dari Indonesia dan luar negeri, juga pada hakikatnya adalah wahana silaturahmi pemikiran.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah, baik dari dalam maupun luar negeri, yang turut menyukseskan konferensi internasional HISKI XXII kali ini. Sebagaimana diharapkan oleh panitia pelaksana konferensi sebelumnya di Surabaya tahun 2010, kami selaku panitia konferensi kali ini yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, Awal November 2012
Ketua Konferensi HISKI XXII,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ <i>Malin Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Citranintyas, Ph.D. dkk)	1
▪ Wasitah dalam of Novel "Ratap Rabitah": Interpretation Wanita Melayu (Dr. Naffi Mat)	8
▪ Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder's <i>Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
▪ Penjaga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam <i>Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië</i> dan <i>Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
▪ Comparing the Women in Madame Bovary and The Awakening: a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
▪ Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi <i>Anna and The King</i> (Fatma Hetami, S.S., M.Hum.)	41
▪ Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya <i>Teenlit</i> dan <i>Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
▪ Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwarna's <i>Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Rd. Safrina Noorman)	59
▪ Fenomena Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel <i>Janda dari Dirah</i> (I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
▪ Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Siti Hikmah dan Nurhaedah Gailea)	88
▪ Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia (Anjar Setianingsih)	95
▪ Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional (Dr. Juanda, M.Hum)	104
▪ Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung (Taufik Ampera)	113
▪ The Impact of Literature on Its Readers' Reading Habits (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
▪ Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak (Nurhayati)	128
▪ Remaja dan Pemuda Atas Tubuh (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam “4 Fiksi Istimewa” Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagaimana Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik).	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado’s <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat</i> Bagian <i>Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

AJARAN MAKRFAT DALAM MEMBENTUK AKHLAK DAN KEPERIBADIAN MANUSIA MELALUI KAJIAN KITAB MAKRFAT BAGIAN TURUNAN PRIMBON KUNA KARYA KI SASTRAPRAJITNA

Hesti Mulyani

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY

ABSTRAK

Ajaran *makrifat* berasal dari ajaran *tasawuf*, karena ajaran *empat tingkat* perjalanan hidup manusia berasal dari *tasawuf* (yakni, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat). Membicarakan ajaran *tasawuf* akan terbayang tentang adanya pendukungnya, yaitu mereka yang senantiasa hidup *zuhud* -kondisi mental yang tidak terikat pada kehidupan duniawi-- sehingga seluruh hidup mereka untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka hidup sangat sederhana, yang mereka pentingkan adalah senantiasa berzikir mengingat kebenaran dan kekuasaan Allah SWT.

Tulisan ini berusaha menyajikan suatu gagasan yang berhubungan dengan ajaran makrifat dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia. Gagasan makrifat itu disajikan melalui kajian deskriptif terhadap teks berjudul *Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna* karya Ki Sastraprajitna. Pengkajian teks berjudul *Kitab Makrifat Bagian Turuan Primbon Kuna* karya Ki Sastraprajitna diharapkan dapat memahami makna teks bagi masyarakat pada zamannya dan pada masa kini. Juga, mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa.

Kata kunci: ajaran makrifat, *Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna*, akhlak dan kepribadian manusia

1. Pendahuluan

Dalam kepustakaan Jawa --termasuk yang disebut dengan *kitab-- ajaran makrifat* merupakan suatu hal yang menarik (Simuh, 1988: 362), karena ajaran itu merupakan ilmu yang dirahasiakan. Artinya, tidak setiap orang diperbolehkan mendengar ilmu itu. Ilmu makrifat (ajaran ke-Tuhanan) sangat dihargai dalam kepustakaan Jawa. Hal itu ditandai dengan adanya tiga macam penyebutannya, yaitu *ilmu makrifat*, *ilmu kasunyatan*, dan *ilmu kasampurnan*.

Kata istilah *ilmu makrifat* berasal dari ajaran *tasawuf* yang terdiri atas empat tingkat, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. *Ilmu kasunyatan* berasal dari kata Sansekerta *śūnyatā* 'kosong, kekosongan'. *Ilmu kasampurnan* adalah yang membuat hidup manusia menjadi sempurna (Simuh, 1988: 363-364), yakni manusia yang senantiasa hidup *zuhud* (Asmaran, 2002: 405). Yakni, manusia yang asketisisme, yaitu kondisi mental yang tidak terikat pada kehidupan duniawi. Kehidupan duniawinya hanya diperlukan untuk kepentingan pengabdian kepada Allah SWT. Mereka hidup secara apa adanya, sangat sederhana, tidak berlebihan, dan selalu mementingkan untuk berzikir mengingat kebenaran dan kekuasaan Allah SWT dengan mengucapkan kalimat *tayyibah*, yakni *laa ilaaha illaALLAHu* 'tiada Tuhan melainkan Allah' (Istanti, 2010: 109).

Kata *makrifat* berasal dari bahasa Arab *al-ma'rifah* berarti mengenal atau mengetahui (Simuh, 1988: 362); pengetahuan atau pengenalan yang meyakinkan, yakni mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati-sanubari dapat melihat-Nya (Asmaran, 2002: 387). Lebih lanjut, Simuh (1988: 362) menyatakan bahwa yang dimaksud mengenal, mengetahui atau melihat Dzat Tuhan secara langsung adalah dengan perantara mata-hati. Langsung, artinya makrifat bukan berdasarkan atas dalil kitab suci. Akan tetapi, merupakan tanggapan para ahli mistik yang langsung berhadapan dengan Tuhan.

Kembali pada nama ilmu makrifat adalah berasal dari ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawuf, tanggapan makrifat secara langsung (Simuh, 1988: 362) menghasilkan *haqul yakin*. Jadi, bukan hanya *ilmul yakin* ataupun *'ainul yakin* saja. Dalam martabat ilmu ada tiga perkara (Shihabuddin dalam Simuh, 1988: 362), yaitu (1) *ilmul-yaqin*, yaitu sesuatu yang dimaklumi dengan pikiran dan dalil (seperti mengetahui wujud api, wujud asap), (2) *'ainul-yaqin*, yaitu suatu hasil dengan menyaksikan dan ada penjelasannya (seperti melihat api dari tempat yang jauh), dan (3) *haqqul-yakin*, yaitu sesuatu hasil dengan tiba-tiba (seperti misalnya masuk ke dalam api dan merasakan secara kekal dari panasnya). Demikian itu mengenal akan wujud Allah Ta'ala serta senantiasa ingat lahir dan batin (Shihabuddin dalam Simuh, 1988: 363).

Ajaran tasawuf adalah suatu ajaran agama yang disertai amalan-amalan dan latihan-latihan yang diridloi Allah untuk membentuk akhlak manusia ke arah yang lebih baik (Istanti, 2010: 109). Amalan-amalan dan latihan-latihan itu dilakukan untuk mencapai tingkat yang paling tinggi, yaitu *insan kamil*. *Insan kamil* atau disebut juga *al-insan al-kamil* (Asmaran, 2002: 353) adalah nama yang digunakan oleh kaum sufi untuk menamakan seorang muslim yang telah sampai ke tingkat tertinggi (tingkat seseorang yang telah sampai pada *fana' fillah*). Manusia, menurut Ibn 'Arabi (Asmaran, 2002: 354), adalah tempat *tajjali* Tuhan yang paling sempurna, karena dia adalah *al-kaun al-jami'* (wujud sentral), yakni alam kecil (mikrokosmos) yang tercermin adanya alam besar (makrokosmos), juga tergambar padanya sifat-sifat ke-Tuhanan.

Berdasarkan uraian di atas, akan dikaji ajaran makrifat dalam *Kitab Makrifat Bagian Turuan Primbon Kuna* karya Ki Sastraprajitna. Berikut secara berturut-turut isi pokok *Kitab Makrifat Bagian Turuan Primbon Kuna* dan bagaimana ajaran makrifat dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia diuraikan.

2. Ajaran Makrifat dalam *Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna* Karya Ki Sastraprajitna

Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna berisi ajaran dan *wirid* ilmu makrifat ditulis oleh Ki Sastraprajitna di Salatiga, cap-capan I, 1960, diterbitkan oleh penerbit *Kulawarga Bratakesawa* di Jogjakarta. *Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna* ditulis dengan menggunakan aksara Latin dan berbahasa Jawa ragam *karma*, teknya ditulis sebanyak 13 halaman, mulai dari halaman 5 sampai dengan halaman 17.

Pada bagian pengantar secara ringkas dituliskan uraian tentang ajaran makrifat, yakni tingkatan *panembahing titah* (makhluk) *dhateng ingkang nitahaken* (Khalik). Urut-urutan tingkatan itu adalah (1) syariat, yaitu *panembahing raga* atau tingkatan menjalankan perintah dan menghindari larangan; (2) tarikat, yaitu *panembahing cipta*, yakni tingkatan mulai dari cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan; (3) hakikat, yaitu *panembahing rasa*, yakni pandangan terus menerus kepada Tuhan; dan (4)

makrifat, *panembahing jiwa*, yakni tingkatan mengetahui dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. Keempat macam tingkatan hidup manusia itu diibaratkan demikian: syariat diibaratkan perahu, tarikat diibaratkan mengayuh perahu di laut, makrifat diibaratkan mendapatkan bermacam-macam permata di dalam laut.

Kata *makrifat* berasal dari kata '*arafa* berarti tahu, mengetahui. Jadi, makrifat dapat disebut dengan *pangawikan* 'pengetahuan, kepandaian'. Manusia yang sudah sampai pada tingkatan '*arafa* dalam bahasa Arab disebut *arif*. Kata '*arafa* hampir sama artinya dengan kata '*alama* yang berarti *weruh* 'mengetahui' tetapi bukan mengetahui berdasarkan pandangan pancaindera mata melainkan '*ajanah* mengetahui dengan mata hati. Dari kata '*alama* menimbulkan kata '*ilmu*, dalam bahasa Jawa *weruh* menimbulkan kata *kawruh*. Orang yang ahli dalam '*ilmu* disebut '*aliem*. Kata *pangawikan* dan *kawruh* dalam bahasa Jawa ilmu atau *ngelmu*. Jadi, dalam bahasa Jawa makrifat itu disebut dengan *kawruh makrifat*, ilmu makrifat, *ngelmu makrifat* atau *ngelmu kabatinan*.

Kitab Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuna diawali dengan basmallah "*Bismillahahir Rahmaanir Rahiim*". Dilanjutkan dengan saran penulis bahwa untuk memahami ajaran makrifat atau *sangkan paraning dumadi* hendaknya memilih saat yang sepi, tenang, menyatukan rasa, dan lebih utama bila didahului dengan menyucikan diri. Adapun uraian isi teksnya adalah sebagai berikut.

1) **Kalimah Sahadat** (*Kalimasada*)

Laa ilaaha illaallah artinya 'tiada Tuhan melainkan Allah', semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah. Semua manusia dan isi dunia ini tidak ada bedanya. Saudara kandung atau orang lain itu benihnya sama, yakni dari Allah. Begitu pula hewan dan makhluk lain juga menjadi makhluk atau titah Allah.

Muhammadar Rasulallah artinya Muhammad adalah utusan Allah. Artinya, semua manusia dapat mengetahui itu karena anugerah berupa *rasa*. Jadi, *rasa* dapat untuk merasakan karena ada daya dari *nur-Muhammad*, yakni terletak pada mata manusia sehingga manusia dapat melihat. *Rasa* yang terdapat pada diri manusia disebut dengan pancaindera, yaitu rasa yang terdapat pada badan, mulut, telinga, mata, dan hidung.

Sadat kalimah loro, yaitu adegan dua yang sudah berkumpul menjadi satu (*loro-loroning atunggal*). Kata *sadat* terdiri atas *sa* + *dat*, yakni *sa* 'tunggal atau Pribadi', yaitu Allah Yang Mahasuci; *dat* adalah hidup, yaitu benih manusia yang disebut (*asmaning*) *Ingsun*. Adapun maksud dari dua hal itu (*loro-loroning atunggal*), yaitu hidup manusia bersatu menjadi satu berada di dalam *manik(em)* 'air mani' disebut *johar-awal*.

2) **Bapa Adam**

Bapa Adam berarti permulaan, yaitu permulaan manusia hidup yang diawali dari *suwung* tetapi ada. Artinya, awal mula adanya makhluk pada saat *awing-uwung* disebut alam *sunya-ruri*, yakni alam kosong, sunyi senyap tiada suara, tiada apapun. Yang ada, yaitu Pribadi disebut Hidup Yang Agung, Yang menjadi Sumber hidup bumi seisinya, yaitu Allah Yang Mahasuci, karena dari kebesaran dan keagungan-Nya dan kesucian-Nya. Allah itu tiada berwarna, tiada berupa, tiada arah, tiada tempat, tetapi wajib ada-Nya. Sebenarnya Allah itu ada, karena ada ciptaan-Nya, adanya dunia beserta isinya. Semua makhluk manusia itu menjadi bukti adanya Allah, ibarat matahari dan sinarnya, ibarat bunga dan harumnya, sebenarnya hal itu menunjukkan adanya kemanunggalan.

Semua yang diciptakan Allah atas daya kekuasaan-Nya yang disebut *Kun*, yaitu Sabda Allah, kemudian tumbuh benih manusia disebut *Ingsun*. *Ingsun* yang belum mempunyai raga, yakni masih berada di *nukat-gaib*, yaitu benih yang masih dipingit berujud cahaya.

3) Badan Rohani

Manusia mempunyai bahan rohani, artinya *Ingsun* sudah berada di dalam badan rohani masih berujud cahaya disebut *anasir sejati*. Hal itu terjadi karena berasal dari empat hal, yaitu (1) *tirta kamandanu* disebut *roh Rahmani* berujud cahaya putih seperti bintang, (2) *bagaskara* disebut *roh Ilapi* berujud merah seperti matahari, (3) *maruta* disebut *roh Nabati* berujud cahaya kuning seperti bulan, dan (4) *swasana* sebagai alat mengumpulkan tiga macam *anasir* tersebut dan sebagai tempat semua titah di dunia.

Apabila tiga macam *anasir* itu terkumpul menjadi satu maka cahaya-cahaya yang ada berubah menjadi warna *ijo pupus maya-maya* 'hijau muda', yaitu menjadi tempat *Ingsun* disebut *cahyaning wiji* 'benih cahaya'. Adapun *cahyaning wiji* tidak hanya satu warna tetapi ada sembilan warna, yaitu *ijo pupus* 'hijau muda', *ijo tuwa* 'hijau tua', *biru tuwa* 'biru tua', *biru nom* 'biru muda', *ireng* 'hitam', *abang* 'merah', *kuning* 'kuning', *putih* 'putih', dan *wungu* 'ungu'. Warna-warna itu menjadi ciri watak bayi.

4) Kumpuling Priya lan Wanita

Berkumpulnya priya dan wanita pada saat bersetubuh merupakan usaha untuk memperpanjang keturunan, tetapi ada yang jadi dan ada yang tidak jadi. Seorang priya adalah yang mempunyai benih, sedangkan wanita menjadi tempatnya. Oleh karena itu, bila menginginkan anak maka keduanya sama-sama berkehendak untuk bersetubuh. Adapun yang tidak jadi, dimungkinkan karena pada saat bersetubuh keduanya tidak sama-sama berkehendak, atau dilakukan karena adanya daya tarik yang didorong atas napsu saja. Jadi, benihnya pun tidak terlihat ada. Benih itu terdapat di dalam *manikem* 'air mani'. Benih itu masuk karena terbawa oleh suasana yang selalu keluar dan masuk rahim sehingga menjadi perantara yang tidak kasatmata.

5) Badan Jasmani

Setelah benih dari priya menetes keluar masuk ke dalam rahim istrinya, pada saat itu Tuhan Yang Mahakuasa menetapkan daya *anasir kawadhagan* atau raga yang disebut badan jasmani. *Anasir kawadhagan* itu berasal dari intisari empat hal, yaitu air, api, angin, dan tanah.

6) Trimurti

Adapun yang disebut *trimurti*, yaitu berasal dari kumpulan intisati tiga hal yang sudah menyatu menjadi satu, yaitu (1) sari air, (2) sari api, dan (3) sari angin. Setelah ketiga hal itu menjadi satu disebut *trimurti*. *Trimurti* itu menjadi wahana adanya *pramana* 'atma' bertempat dalam *kembang gedhang* 'pelir'. *Pramana* itu sifatnya halus sebagai pertanda adanya raga. Setelah *pramana* diturunkan ke dalam rahim disebut *alam baka* atau *sunya-ruri* 'alam kosong'. Pada saat itu dianugerahi daya dari Tuhan sehingga menjadikan adanya *tripurusa*, yaitu tiga kekuatan menjadi satu disebut *triloka*, yaitu *dimak*, *kembang gedhang*, dan *pringsilan*. Bagi orang Hindu disebut dengan *indraloka*,

guruloka, dan *janaloka*. Bagi orang Islam menyebut *betalmakmur*, *betalmukharam*, dan *betalmukadas*. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut.

Betalmakmur, yaitu tempat yang ramai atau *pasewakan* 'tempat untuk menghadap', yaitu singgasana Tuhan Yang Mahakuasa dalam perwujudan anugerah kepada titah-Nya. Sebelum anugerah terjadi sudah dititahkan adanya *budi*, *panggraita*, dan *angen-angen*. Semua manusia itu tercipta karena *Kun* dalam *betalmakmur* sehingga diberi anugerah *awas* 'waspada'.

Betalmukharam, yaitu tempat larangan Tuhan. *Betalmukharam* disebut tempat larangan karena sebagai tempat diciptakan-Nya *osik* 'gerak hati, kata hati' merupakan awal munculnya kehendak. Jika manusia tidak hati-hati maka dapat menimbulkan rintangan, karena kehendak itu ada yang buruk dan ada yang baik. Hal itu berasal dari *kembang gedhang*, keterangannya adalah sebagai berikut.

Osik yang baik 'kehendak hati yang baik' itu berasal dari *sabda* 'kata hati', berada di dalam *rahsa* kemudian diterima di dalam hati *sanubari*, *maknawi*, *siri*. Hal itu disebut perintah yang sebenarnya. Adapun adanya perintah itu tidak berdasarkan pemikiran atau gagasan. Oleh karena itu, dalam menerima ilmu *betalmukharam* hendaknya dengan bersamadi 'sungguh-sungguh'.

Osik yang tidak baik berasal dari *roh ilapi* (budi) yang terjadi karena adanya pengaruh dari napsu, berdasarkan angan-angan yang disebut *nyut* 'angan-angan sepintas'. Barang siapa yang mempunyai kehendak berdasarkan angan-angan sepintas maka akan mendapat rintangan pada semua kehendaknya.

Di dalam *betalmukharam* disebut larangan, yakni tempat gaib, yaitu cahaya yang jernih seperti matahari. Hal itu menjadi pertanda pada saat akan tiba ajal manusia. Cahaya itu tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Bagi siapa yang ingin mengetahui hal-hal gaib hendaknya selalu melakukan *semedi*, yakni dengan cara menghidupkan suksma (*abadan alus*), tidak dengan melibatkan pancaindera.

Betalmukadas, yaitu tempat yang suci, disebut tempat suci karena Tuhan Yang Mahasuci dalam menciptakan titah tidak berdasarkan kemurkaan dan keinginan. Akan tetapi, berdasarkan keheningan kemudian menimbulkan benih manusia. Oleh karena itu, sebagai laki-laki hendaknya dapat memahami kapan istrinya mempunyai keinginan untuk bersetubuh. Jika keduanya mempunyai kehendak yang sama, benih yang menetes jika menjadi anak dapat mempunyai watak yang utama dan berbudi luhur.

7) Anasir Kwadhagan

I. Api, terjadi dan dapat menjadikan napsu 4 macam perkara, yaitu *aluamah*, *amarah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Masing-masing mempunyai cahaya: hitam, merah, kuning, dan putih.

II. Angin, terjadi dan dapat menjadi tali 4 macam perkara, yaitu (1) *napas*, tali tubuh, (2) *anpas*, tali roh, (3) *tanapas*, tali hati, dan (4) *nupus*, tali rahsa.

III. Air, terjadi dan dapat menjadikan roh 4 macam perkara, yaitu roh jasmani, roh rohani, roh nabati, dan roh hewani.

IV. Bumi, terjadi dan dapat menjadikan anggota badan perkara, yaitu kulit, daging, balung, dan sungsum.

8) *Banyu Urip*

Banyu urip berasal dari *tirta kamandanu* itu terjadi dan dapat menjadikan cahaya putih seperti bintang bertempat pada bagian langit-langit keras. Pada zaman dahulu hal itu disebut *aji gineng* tetapi kemudian disebut air kehidupan. Air kehidupan itu dapat menghidupi roh jasmani dan menjadi sumber *rasa*, kemudian menghidupi semua pancaindera. Jika air kehidupan itu sudah kehilangan *rasa*-nya maka hal itu menjadi pertanda bahwa sudah dekat saat kematian manusia.

9) *Roh Ilapi*

Roh Ilapi berasal dari intisari matahari, terjadi dan menjadikan cahaya merah seperti cahaya matahari pada pagi hari. Cahaya merah itu menjadi *budi* disebut *roh Ilapi* tempat manusia berada di dalam *kembang gedhang*. Cahaya merah itu menghidupi semua cahaya yang kecil-kecil.

10) *Lintang Johar*

Lintang johar berasal dari intisati angin, terjadi dan menjadikan cahaya kuning seperti bulan disebut *lintang johar*, manusia bertempat di empedu, penjaganya di tali pusat, bertugas menghidupi roh yang ada di air dan dapat menggerakkan debu yang keluar, yakni napas dari paru-paru. Setelah bentuk jabang bayi lengkap, kemudian dirasuki *mudah* 5 perkara, yaitu *nur*, *rahsa*, roh, *napsu*, dan *budi*. Dengan demikian, bayi dapat menjadi *insane kamil*, menjadi manusia yang sempurna.

11) *Sangkan Paran*

Hendaknya semua manusia berusaha untuk memahami akan *sangkan paraning dumadi*, yaitu bagaimana asal mula manusia, dan bagaimana cara kembalinya. Namun, untuk mewujudkannya merupakan hal yang sulit, karena dari sisi lahir dan batin manusia harus sesuai. Hal itu dapat diupamakan semua yang ada pada manusia itu segalanya tahu-tahu sudah ada, manusia tinggal pakai saja. Benda yang berujud sudah ada dengan baik dan sempurna. Diibaratkan seperti bertempat tinggal di rumah, tinggal mendiami saja tidak mengetahui bagaimana cara membuat rumah. Dengan demikian, bila terjadi sesuatu sehingga rumah yang didiami rusak, maka bagaimana cara mengembalikan seperti bentuk semula, tidak semua orang mengetahuinya. Yaitu, mengembalikan bentuk rumah yang baik seperti sediakala.

Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mencari, mengetahui, dan memahami secara terus menerus untuk mencoba-coba sehingga mendapatkan hal yang terbaik. Hal demikian hendaknya dilaksanakan sampai selesai mendapatkan yang diinginkannya, walaupun melalui jatuh bangun.

Sangkan paran adalah kembali ke asal mula manusia. Manusia itu dianugerahi *wijining kaalusan* 'benih yang halus (rohani)' dan *wijining kwadhagan* 'benih yang kasar (jasmani)'. Adapun uraian tentang benih manusia sudah diuraikan di atas.

12) *Wijining Kaalusan lan Wijining Kwadhagan*

Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa *wiji* 'benih' itu berasal dari Pribadi, yaitu Allah Yang Mahasuci, tiada alat tiada apapun, dan dengan keteguhan hati manusia berharap tetap berada dalam Pribadi lagi, *manunggaling kawula Gusti*. Adapun syarat

agar dapat mewujudkan hal itu, tidak ada manusia lain yang dapat menolongnya, kecuali dari kesalehan manusia itu sendiri.

Adapun Pribadi tetap berada di alam *sunyaruri*. Oleh karena itu, sebelum tiba saatnya, hendaknya manusia membeasakan diri untuk mewujudkan *kahenengaane* 'kosong pikiran', agar tetap *hening* 'jernih pikiran'. Artinya, sudah mempunyai pemahaman bahwa dunia beserta isinya itu merupakan perhiasan. Hal itu dilaksanakan dengan cara melepaskan *rasa* (*luyuting rasa*), yaitu laku *semedi hening*. Jika *semedi hening* dilaksanakan secara ikhlas maka dapat merasakan dan mengetahui sendiri "apa yang didapatkan dan apa yang dirasakan", manfaatnya selalu ingat. Nanti jika sampai pada ajalnya, lebih-lebih sudah paham akan *lakune kaalusan* (*laku kabatinan*), akan dianugerahi kesabaran, keteguhan hati, sudah tidak khawatir lagi karena semua cara melaksanakan *lakune kaalusan* sudah dipahami.

Kecuali dari *laku-lakune kabatinan* tersebut juga ada *laku kalairan*, yakni *laku* yang menjadi terwujudnya *laku kabatinan*. Hal itu dapat terwujud dengan cara dapat memposisikan diri untuk mengembalikan *wijining kwadhagan* yang berasal dari *anasir 4 perkara*, yakni *anasir* api, angin, air, bumi (tanah). Hal demikian itu, mengembalikan *wijining kaalusan* dan *wijining kwadhagan* tidak besuk pada saat *sakaratul maut* tetapi saat masih hidup di dunia ini. Adapun uraian dari *anasir 4 perkara*, yakni *anasir* api, angin, air, bumi adalah sebagai berikut.

Anasir geni. Api itu berada di dalam raga, dapat menjadi alat dalam wujud kekuatan. Daya kekuatan itu mempunyai manfaat bermacam-macam, seperti dapat untuk meluluhkan yang keras, dapat untuk memasak, dapat untuk membersihkan kotoran, dan sebagainya. Jadi, kekuatan raga itu hendaknya digunakan untuk membuat hal-hal yang bermanfaat untuk raganya. Adapun pemanfaatannya tidak boleh berlebihan atau kekurangan. Semuanya disesuaikan dengan kekuatannya sendiri-sendiri, agar *wiji* yang ada di badan dapat tetap ada, tidak berkurang dan tidak berlebih. Hal demikian itu yang disebut dapat kembali kepada asal mula benih yang dianugerahkan kepada manusia.

Misalnya, berujud barang, satu, tidak separuh. Jika sampai kurang atau lebih, itu menunjukkan bahwa belum dapat mengembalikan tetapi dapat dikatakan terkena musibah. Uraian lebih lanjut, yaitu pertama, jika daya kekuatan digunakan untuk merusak, menfitnah, membunuh, menganiaya, dan lain-lain itu melebihi dari ukuran normalnya, yaitu untuk dimanfaatkan pada hal-hal yang baik. Kedua, jika daya kekuatan manusia tidak dimanfaatkan, seperti malas untuk belajar, malas untuk bekerja, dan sebagainya hal itu serba kurang dari ukurannya. Kemalasan itu dapat menimbulkan kesusahan atau menimbulkan musibah bagi lahir batin manusia. Akhirnya, akan menimbulkan kebingungan, bukan rumahnya ditempati saja, dirasakannya sudah kembali ke rumahnya. Jadi, pada dasarnya manusia itu harus pandai menempatkan diri, menyesuaikan diri, sopan santun, dan didasari dengan sifat sabar, rela, murah hati, dan ikhlas lahir batin.

Anasir angin. Angin itu berada di dalam raga, dapat menjadi alat sebagi tali atau pengikat. Kemanfaatannya dapat menghimpun dan menjadikan daya suasana atau keadaan menjadi satu, baik daya suasana yang ada di luar maupun di dalam tubuh manusia. Jika dua daya suasana itu dapat mengumpul secara seimbang maka dapat menimbulkan kekuatan. Artinya, dapat menjadi kekuatan yang baik dan kekuatan yang buruk.

Daya kekuatan yang buruk adanya di dunia ini, yaitu daya kekuatan pikir manusia. Setiap saat manusia hanya memikirkan kekurangan keduniawian saja, yakni disebut tenggelam dalam kesesatan. Hal itu muncul karena perpaduan antara daya keinginan dan napsu untuk mengenakkan dirinya sendiri.

Daya kekuatan yang baik (tidak untuk berbuat yang buruk) digunakan untuk perbuatan yang mendatangkan keselamatan. Hal itu diperbuat dengan dasar pemikiran yang jernih dan sifat kemanusiaan. Dengan demikian, dapat mengembalikan asal *wiji angin*, yaitu tetap mempertahankan *manunggaling kawula Gusti (urip lan Allah)*.

Anasir banyu. Air itu berada di dalam raga, dapat menjadi alat berujud roh yang berfungsi sebagai penyubur raga atau tubuh, yaitu tubuh dapat menjadi sehat dan bugar. Keadaan itu dapat terjadi apabila *laku* rohnya berjalan tetap. Akan tetapi, bila roh tidak tetap dapat membuat tubuh menjadi rusak, yakni bila sakit menjadi kurus, wajah juga menjadi pucat. Adapun roh mempunyai daya dua macam itu diuraikan sebagai berikut ini.

Roh yang konsisten adanya mempunyai daya menjadikan kejernihan wawasan hati. Agar kejernihan wawasan hati senantiasa terjaga itu berdasarkan ketajaman dan pikiran yang sudah mengendap. Hal demikian itu dapat membuat keadaan tenang dan tenteram, yaitu disebut mengembalikan *wiji banyu* 'benih air'.

Roh yang adanya tidak konsisten mempunyai daya menjadikan mata hati gelap. Hal itu terjadi karena tamak, berkeinginan keras, berpikiran buruk, pemarah, dan sebagainya. Perbuatan itu menyebabkan roh menjadi mendidih dan asapnya membuat penglihatan menjadi gelap. Penglihatan yang gelap menyebabkan tingkah laku menjadi keliru atau salah tujuan. Hal itu yang disebut musibah.

Anasir bumi. Bumi itu berada di dalam raga, sebagai alat adanya bentuk tubuh. Artinya, bumi itu dapat menimbulkan pangan. Adapun pangan merasuk ke dalam raga, sarinya dapat menjadi roh atau daging, ampasnya menjadi kotoran. Kendatipun daging itu berasal dari sari pangan, tetapi jika pangan itu berasal dari hasil kejahatan, seperti mencuri, menipu, dan lain-lain maka sari pangannya juga kotor. Hal itu dapat menjadikan mata hati gelap atau cahaya di dalam tubuh menjadi pudar. Perbuatan jahat itu disebut musibah dan tidak akan dapat mengembalikan *wiji bumi*.

Kendatipun manusia itu wajib mencari nafkah, carilah pekerjaan yang halal dan dilakukan dengan sabar dan ikhlas. Pekerjaan demikian dilakukan dengan kekuatan yang sepadan, hasilnya dapat bermanfaat bagi raga, yaitu raga sehat, roh bersih, hati menjadi terang. Hati yang terang dapat menyebabkan tenang, bertingkah laku baik, roman mukanya bercahaya. Orang yang demikian itu dapat mengembalikan asal *wiji bumi*.

13) Sakaratul maut

Adapun rintangan yang terjadi saat *sakaratul maut* sebenarnya adalah hasil perbuatan jahat manusia pada saat hidup di dunia. Oleh karena itu, membersihkan raga dari perbuatan jahat sangatlah penting dan hendaknya disegerakan. Perbuatan jahat yang hendaknya selalu dihindari adalah tingkah laku yang merugikan, menyakitkan hati orang lain, dan sebagainya. Manusia harus selalu waspada terhadap gerak hati yang menyebabkan berbuat jahat. Dengan demikian, manusia terlepas dari hal-hal yang menyebabkan perbuatan jahat sehingga *sakaratul maut* dapat mudah.

Tanda-tanda kematian adalah diawali dari ibu jari kaki sebelah kiri sampai ke *indraloka*, kemudian turun ke *betullah* (dada). Jika sudah sampai di dada ada pertanda

tiga macam cahaya, yaitu cahaya bersinar seperti bintang, cahaya terang benderang seperti matahari, dan cahaya bundar kuning seperti bulan. Jika sudah demikian, tetap memosisikan pada *heneng* 'kosong pikiran' agar *hening* 'jernih pikiran' dan tidak lagi memikirkan hal lain. Dari daya pikiran jernih dan hening dapat menyebabkan manusia menerima *wahyu*, yaitu keadaan manusia sudah tidak mengetahui apa-apa lagi. Pada saat itu juga manusia sudah berpindah tempat, sudah hilang rasa dan perasaannya, tinggal rasa mulia yang disebut hidup langgeng selama-lamanya.

Selamat, selamat, selamat, betul-betul selamat bagi manusia yang senantiasa memikirkan perbuatan demi keselamatan hidup.

3. Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *al-khulq*, berarti sifat dan sikap serta perilaku manusia terhadap Tuhan, sesama makhluk, dan alam sekitar (Asmaraman, 2002: 374). Kepribadian manusia senantiasa ada karena dipertahankan oleh adanya ego. Tugas ego (Freud dalam Mudhofir, 2001: 118) adalah mempertahankan kepribadian manusia dan menyesuaikan dengan dunia sekeliling, memecahkan pertentangan-pertentangan dengan kenyataan dan pertentangan-pertentangan dengan keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Menurut Iqbal (dalam Mudhofir, 2001: 118), ego merupakan pusat dinamis dari hasrat, gairah, amal, cita-cita, usaha, kemauan, kekuasaan, dan tindakan. Hubungan antara ego dan tujuan manusia adalah untuk membentuk insan kamil, manusia "sempurna". Insan kamil adalah pribadi yang telah menyerap sifat-sifat Tuhan.

Lebih lanjut, Iqbal (dalam Mudhofir, 2001: 118) menyatakan bahwa untuk mencapai taraf menjadi insan kamil, yakni manusia harus berusaha dengan segenap kemauan dan kemampuannya untuk menjelmakan sifat-sifat ke-Tuhanan ke dalam dirinya. Hubungan pribadi dengan Tuhan itu menunjukkan kualitas manusia. Orang yang paling dekat dengan Tuhan adalah insan kamil. Dengan demikian, ajaran makrifat dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia berdasarkan uraian dalam *Kitab (Serat) Makrifat Turunan Primbon Kuna* adalah sebagai berikut.

Ajaran adanya Dzat. Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu, yang ada adalah Allah. Tidak ada Tuhan melainkan Allah, hakikat Dzat Yang Mahasuci, yang tidak mempunyai warna, rupa, arah, tempat tetapi wajib Adanya. Bumi beserta seisinya semua benihnya itu dari titah Allah. Di samping itu, adanya *sadat kalimah loro* mengandung makna bahwa Allah Mahasuci dan Mahaesa, yakni *manunggaling kawula Gusti (johar awal)*.

Sewaktu Dzat Yang Mahasuci berkehendak mewujudkan sifat-Nya disebut dengan *Bapa Adam* berasal dari empat unsur, yaitu api, angin, air, dan bumi. Keempat unsur itu merupakan asal mula badan jasmani manusia. Adapun badan rohani berujud cahaya dari 4 macam prekara, yakni anasir sejati: *roh rahmani* berujud cahaya putih, *roh ilapi* berujud cahaya merah, *roh nabati* berujud cahaya kuning, *swasana* berujud bentangan bumi.

Utusan Allah. Muhammad adalah utusan Allah. Manusia mempunyai rasa dan mempunyai daya untuk mengerti, memahami, dan sebagainya adalah dari daya *nur-Muhammad*. *Nur-Muhammad* menyebabkan adanya mata manusia sehingga dapat melihat segala sesuatu yang ada di bumi ini. Rasa yang dimiliki manusia juga dari *nur-Muhammad* itu menyebabkan pancaindera berfungsi.

Sebenarnya yang disebut Dzat adalah tajallinya Muhammad, sedangkan yang bernama Muhammad merupakan wahana cahaya yang meliputi badan berada pada hidup manusia. Melalui pancaindera manusia dapat melihat, mendengar, mencium, berbicara, dan merasakan segala rasa, kesemuanya dari kodrat Dzat. Artinya, Dzat Tuhan Yang Mahasuci melihat dengan mata manusia, mendengar dengan telinga manusia, mencium dengan hidung manusia, bersabda dengan mulut manusia, dan merasakan segala macam rasa dengan alat perasa manusia.

Uraian tentang insan kamil (manusia "sempurna"). Hakikat jasad manusia berupa **api** (menyebabkan adanya *aluamah* dengan cahaya hitam, *amarah* dengan cahaya merah, *supiyah* dengan cahaya kuning, dan *mutmainah* dengan cahaya putih); **angin** (menyebabkan adanya *napas*, *anpas*, *tanapas*, dan *nupus*); **air** (menyebabkan adanya roh jasmani, roh rohani, roh nabati, dan roh hewani); **bumi** (menyebabkan adanya kulit, daging, balung, dan sungsum).

Diuraikan adanya *trimurti*, yaitu betalmakmur, betalmukaram, dan betalmukadas. Di dalam betalmakmur, manusia dianugerahi kewaspadaan. Di dalam betalmukaram, manusia dianugerahi kehendak hati yang baik dan yang buruk. Dalam hal ini hendaknya manusia senantiasa berhati-hati untuk melaksanakan kehendak yang baik saja agar tidak tersesat. Di dalam betalmukadas, manusia hendaknya senantiasa mempersiapkan diri untuk menyongsong ajalnya. Oleh karena itu, hendaknya manusia senantiasa berusaha untuk mengetahui hal-hal gaib, yakni selalu melakukan *semedi* dengan cara menghidupkan suksma atau hati sanubari.

Manusia dianugerahi 5 macam *mudah*, yaitu nur, rahsa, roh, napsu, dan budi. Kelima *mudah* itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna lahir batinnya. Dengan anugerah lima *mudah* itu manusia dianugerahi kekuatan untuk dimanfaatkan pada hal-hal yang baik, untuk bekerja mencari nafkah yang halal, senantiasa sabar, rela, murah hati, dan ikhlas lahir batin. Setiap manusia hendaknya tetap mempertahankan *manunggaling kawula Gusti (urip lan Allah)*, tetap menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, tetap menjaga ketajaman dan ketenangan pikiran, dan senantiasa bertingkah laku baik serta beroman muka manis.

Uraian tentang sakaratul maut. Setiap manusia akan menghadapi *sakaratul maut*. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya tetap menjaga perbuatannya, baik lahir maupun batin senantiasa baik, tidak merugikan sesama, dan senantiasa menjaga keamanan dan ketenteraman kehidupan di dunia ini. Hal demikian hendaknya senantiasa dilakukan karena semua perbuatan manusia di dunia akan menjadi bekal untuk menghadapi *sakaratul maut*. Apabila manusia selalu berbuat baik niscaya akan mendapat anugerah baik pada *sakaratul maut*-nya. Namun, sebaliknya jika manusia terlena dan lupa sehingga berbuat tidak baik maka akan mendapatkan musibah pada saat *sakaratul maut* tiba.

Demikian uraian di atas hendaknya dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan, memperbaiki, dan menambah akhlak dan kepribadian manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Di samping itu, juga dengan akhlak dan kepribadian manusia yang "sempurna" diharapkan dapat menjadi insan kamil untuk menyongsong *sakaratul maut*. Akhirnya, wajib bagi manusia untuk senantiasa mempertahankan hidupnya dengan selamat, selamat, selamat, betul-betul selamat bagi manusia yang senantiasa memikirkan perbuatan demi keselamatan hidup di dunia ini dan akhirat nanti.

4. Penutup

Kitab Makrifat Bagian *Turunan Primbon Kuna* adalah tulisan yang bernafaskan agama Islam, karena diawali dengan basmallah "*Bismillahahir Rahmaanir Rahiim*". Kitab itu berisi uraian tentang ajaran makrifat. Ajaran makrifat adalah ajaran guru kepada murid atau orang tua kepada anaknya. Ajaran itu dilakukan untuk memahami ajaran makrifat atau *sangkan paraning dumadi*. Pemahaman ajaran itu hendaknya dilakukan dengan cara memilih saat yang sepi, tenang, menyatukan rasa, dan lebih utama bila didahului dengan menyucikan diri. Hal itu demikian karena ajaran itu merupakan ajaran yang bersifat rahasia.

Kerahasiaan ajaran makrifat terletak pada ajaran untuk memahami ajaran-ajaran yang bersifat *gaib* 'rahasia'. Ajaran rahasia yang dimaksud adalah ajaran adanya Dzat; ajaran tentang utusan Allah, yakni Muhammad yang menjadikan adanya nur yang ada pada pancaindera; ajaran tentang kejadian manusia, unsur badan jasmana dan badan rohani manusia, sampai ketentuan manusia menjadi *insan kamil* (manusia "sempurna"); dan ajaran tentang persiapan menghadapi *sakaratul maut*.

Berdasarkan isi yang diuraikan di dalam *Kitab Makrifat* Bagian *Turunan Primbon Kuna* dapat dimanfaatkan untuk memantapkan akhlak dan kepribadian manusia. Akhlak dan kepribadian manusia yang baik secara menyeluruh, baik yang lahir maupun yang batin merupakan persiapan manusia untuk menghadapi *sakaratul maut*. Di samping itu, juga untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT (*loro-loroning atunggal*) atau *manunggaling kawula Gusti*.

Daftar Pustaka

- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa: Hikayat Ahmad Muhammad, Hujjatussiddiq li Daf Azzindiq, dan Syekh Bagenda Mardam*. Yogyakarta: Elmatara.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastraprajitna, Ki. 1960. *Kitab Makrifat*. Tjap-tjapan I. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Konferensi Internasional
Kesusastaan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai
Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXII *The 22nd International Conference
on Literature*

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

BEKERJA SAMA DENGAN

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKID)

PANITIA KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXII

<http://conferenceonliteraturunyny2012.wordpress.com/>



Sertifikat

No : 1274/UN 34.12/PP/11/2012

diberikan kepada :

Hesti Mulyani, M. Hum

sebagai :

Pemakalah

dalam KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXII

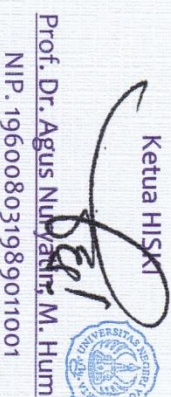
dengan tema

“Kontribusi Sastra dalam Memumbuhkembangkan Nilai-nilai Kemajuan dan Identitas Nasional”
yang diselenggarakan pada tanggal 7-9 November 2012
di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, November 2012



Dekan FBS UNY
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP. 19550505 1980 1 1 001



Ketua HISKI
Prof. Dr. Agus Nurhidayat M. Hum
NIP. 196008031989011001



Ketua Panitia
Dra. Indraningsih, M. Hum
NIP. 19631129 198901 2 001